

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Pengemasan Pemberitaan Isu Lingkungan pada Media Berita Daring Indonesia Analisis Isi Kuantitatif pada Media Lingkungan (Mongabay.co.id), Media Nasional (Kompas.com), dan Media Lokal (Jateng Pos dan Kanal Kalimantan) Periode Muhammad Dhuha Salam Habibillah	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Isi Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa media berita yang paling banyak memberitakan tentang isu lingkungan adalah mongabay.id dibandingkan dengan media lainnya. Penelitian ini juga menemukan dari empat media, ruang lingkup yang paling banyak dipublikasikan adalah bencana alam.	Penelitian selanjutnya akan mempertimbangkan analisis framing untuk memahami bagaimana media membentuk narasi isu lingkungan secara lebih mendalam, dengan memperluas jumlah berita yang dianalisis agar lebih representatif. Selain itu, penelitian dapat membandingkan cara	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu analisis isi kualitatif, dan periode yang diambil pada penelitian ini adalah Januari 2024 – Maret 2025. Penelitian ini berfokus pada bencana hidrometeorologi jangkauan ya.

						media lokal mengemas berita guna memahami pengaruh konteks setempat terhadap pemberitaa n. Secara praktis, penelitian ini memberika n wawasan bagi organisasi jurnalisme lingkungan dalam merancang strategi komunikas i yang lebih efektif untuk meningkat kan kesadaran masyaraka t terhadap isu lingkungan .
2	Pemberitaa n di Media Online untuk Penguranga n Risiko Bencana	Universitas Pembangun an Nasional Veteran Yogyakarta dan Universitas	Analisis Isi	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media online lebih banyak memberitakan pasca-bencana	Saran penelitian ini meliputi perlunya konsistensi Tirto.id	Penelitian ini berfokus pada pengemasa n bencana hidroeteoro

	Gunung Sinabung Puji Lestari, Berliyan Ramadhani yanto, dan Damayanti Wardyaningrum 2018	Al Azhar Indonesia		dibandingkan tahap kesiapsiagaan, dengan narasumber dominan dari pemerintah. Tema utama yang diangkat adalah keamanan dan peristiwa pasca-bencana. Penelitian ini merekomendasikan pemberitaan yang lebih seimbang di setiap fase bencana serta memperhatikan keberagaman narasumber.	dalam menerapkan jurnalisme lingkungan, peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu lingkungan, serta dorongan bagi akademisi untuk meneliti lebih lanjut penerapan jurnalisme lingkungan di berbagai media.	logi di Indonesia periode November 2024 - Maret 2025.
3	Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Sampah di Media Daraing Selama Bulan Ramadhan Wilon Tri Akbar 2024	Universitas Padjadjaran	Metode analisis isi kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip jurnalisme lingkungan masih tergolong rendah hingga sedang, khususnya pada prinsip biosentris dan keadilan lingkungan. Sementara itu, prinsip profesionalisme cukup dominan, yaitu 58,3% pada	Peneliti menyaranakan agar media lebih konsisten menerapkan jurnalisme lingkungan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu analisis isi kualitatif, dan periode yang diambil pada penelitian ini adalah November 2024 –

Detik.com dan 43,7% pada Republika. Hal ini menunjukkan bahwa media telah berupaya menyajikan informasi secara akurat dan berimbang.	pengelolaa n sampah dan pelestarian lingkungan pada bencana hidrometeo rologi	Maret 2025. Penelitian ini berfokus pada bencana hidrometeo rologi
---	---	--

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

Peneliti mengacu pada tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh pihak sebelumnya, yang dilakukan oleh Muhammad Dhuha Salam Habibillah (2025), Wilon Tri Akbar (2024), Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto, dan Damayangti Wardyaningrum(2018). Sebuah penelitian dari Muhammad Dhuha yang menggunakan metode analisis isi kuantitatif terhadap empat media daring, yaitu Mongabay.co.id, Kompas.com, Jateng Pos, dan Kanal Kalimantan selama periode Oktober 2023 hingga Oktober 2024, mengungkap bahwa Mongabay.co.id merupakan media yang paling intensif memberitakan isu-isu lingkungan dibandingkan media nasional maupun lokal lainnya. Dari berbagai tema pemberitaan, isu bencana alam tercatat sebagai topik yang paling sering diangkat oleh keempat media tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian lanjutan dapat mengaplikasikan pendekatan analisis framing untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk narasi isu lingkungan, sekaligus memperluas jumlah berita yang dianalisis guna meningkatkan representativitas temuan. Selain itu, studi perbandingan antar media lokal juga dianggap penting untuk menelusuri pengaruh konteks lokal dalam pengemasan isu lingkungan. Temuan ini memberikan manfaat praktis bagi organisasi jurnalisme lingkungan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepedulian publik terhadap permasalahan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilon Tri Akbar dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran berjudul “Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Sampah di Media Daring Selama Bulan Ramadhan” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prinsip jurnalisme lingkungan diterapkan oleh

media daring. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan isu sampah di Detik.com dan Republika selama bulan Ramadhan tahun 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip jurnalisme lingkungan masih tergolong rendah hingga sedang, khususnya pada prinsip biosentris dan keadilan lingkungan. Sementara itu, prinsip profesionalisme cukup dominan, yaitu 58,3% pada Detik.com dan 43,7% pada Republika. Hal ini menunjukkan bahwa media telah berupaya menyajikan informasi secara akurat dan berimbang. Peneliti menyarankan agar media lebih konsisten menerapkan jurnalisme lingkungan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto, dan Damayangti Wardyaningrum (2018) dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dan Universitas Al Azhar Indonesia menggunakan metode analisis isi untuk menelaah pemberitaan media online terkait pengurangan risiko bencana Gunung Sinabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung lebih fokus pada fase pasca-bencana dibandingkan dengan tahap kesiapsiagaan, dengan dominasi narasumber berasal dari kalangan pemerintah. Tema utama dalam pemberitaan berkisar pada aspek keamanan dan kejadian pasca-bencana. Penelitian ini merekomendasikan agar pemberitaan media lebih merata pada setiap fase bencana serta melibatkan narasumber yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya konsistensi media seperti Tirto.id dalam menjalankan praktik jurnalisme lingkungan, peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, serta mendorong kalangan akademisi untuk mengkaji lebih lanjut praktik jurnalisme lingkungan di berbagai media massa.

Ketiga penelitian tersebut memberikan acuan dan wawasan penting bagi studi mengenai bagaimana berita bencana hidrometeorologi dikemas di detik.com. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar utama dalam mengevaluasi cara media memberitakan isu bencana di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini semakin diperkuat dalam upayanya memahami peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan lingkungan dan upaya penanggulangan bencana di tanah air.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan merupakan cabang jurnalisme yang berfokus pada peliputan dan penyampaian informasi terkait isu-isu lingkungan serta keberlanjutan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berbagai tantangan lingkungan, termasuk perubahan iklim, kerusakan ekosistem, upaya konservasi, dan inisiatif menuju pembangunan yang berkelanjutan (Juliansyah, 2023). Isu lingkungan dalam media disampaikan dengan pendekatan ilmiah dan diarahkan untuk mendukung kebijakan publik, serta melibatkan peran pemerintah, sektor ekonomi, dan lembaga internasional (Santana, 2017). Hal ini memberikan pengertian bahwa selain memberitakan tentang lingkungan, jurnalisme lingkungan membantu mendukung kebijakan publik, serta menyoroti peran pemerintah.

Jurnalisme lingkungan memiliki beberapa karakteristik utama, salah satunya adalah fokus pada isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi udara dan air, serta konservasi keanekaragaman hayati. Dalam penyajiannya, jurnalisme lingkungan mengandalkan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan fakta, di mana jurnalis sering berkolaborasi dengan ilmuwan serta pakar lingkungan untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, jurnalisme lingkungan juga sering mengandung elemen advokasi, dengan menyoroti langkah-langkah perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam penekanannya pada solusi serta tindakan yang dapat dilakukan oleh individu, pemerintah, dan sektor industri (Juliansyah, 2023).

Jurnalisme lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dengan menyoroti hubungan sebab-akibat dari kerusakan ekosistem. Jurnalis lingkungan harus memahami berbagai aspek, seperti terminologi lingkungan, sejarah peristiwa lingkungan, kebijakan yang berlaku, serta perkembangan terbaru di bidang ini. Selain itu, mereka juga perlu mengikuti aktivitas organisasi lingkungan dan mengakui kesetaraan semua spesies, dengan keberpihakan yang jelas terhadap perlindungan

lingkungan dan keberlanjutan. Tanpa landasan ini, pemberitaan lingkungan akan kehilangan arah dan makna (Juliansyah, 2023).

Jurnalisme lingkungan menjadi semakin mendesak mengingat krisis iklim yang kian memburuk akibat kurangnya kepedulian dan perawatan terhadap lingkungan. Dalam situasi ini, netralitas dalam pemberitaan menjadi tantangan, karena isu lingkungan merupakan kepentingan bersama yang menuntut keberanian dalam mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, jurnalis lingkungan harus berkomitmen untuk menyajikan informasi yang akurat dan mendorong tindakan nyata demi keberlanjutan planet ini (Juliansyah, 2023).

Jurnalisme lingkungan tidak hanya dapat ditemukan pada media yang memiliki fokus pada isu lingkungan saja, namun jurnalisme lingkungan juga dapat ditemukan pada media arus utama atau media nasional seperti Detik.com. Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bahwa jurnalisme lingkungan harus tetap berlandaskan kode etik jurnalistik yang ketat, dengan perhatian khusus pada etika lingkungan. Etika ini tidak hanya menekankan pelaporan yang akurat dan jujur, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana informasi yang disampaikan dapat meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat serta mendukung pengembangan kebijakan pelestarian lingkungan (Juliansyah, 2023).

Dalam penelitian ini, jurnalisme lingkungan digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana Detik.com memberitakan bencana hidrometeorologi. Jurnalisme lingkungan bukan hanya tentang melaporkan peristiwa alam, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan dan mendorong lahirnya kebijakan yang mendukung kelestarian alam. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah Detik.com sebagai media nasional menjalankan fungsi tersebut, terutama dalam menyampaikan informasi yang akurat, berbasis fakta, dan berpihak pada upaya perlindungan lingkungan.

Penelitian ini tidak hanya menilai seberapa banyak berita yang ditayangkan, tetapi juga memperhatikan isi dari berita tersebut apakah hanya melaporkan kejadian atau juga memberikan penjelasan, solusi, dan edukasi kepada pembaca. Dengan menggunakan pendekatan jurnalisme lingkungan, penelitian ini ingin mengetahui apakah Detik.com berperan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana yang berkaitan dengan krisis iklim. Dengan kata lain,

penelitian ini melihat sejauh mana Detik.com ikut mendukung pemahaman dan tindakan nyata terhadap isu lingkungan, khususnya dalam menghadapi bencana hidrometeorologi di Indonesia.

2.2.2 Isu Lingkungan

Menurut Robert Cox dalam Habibillah (2025), isu lingkungan adalah permasalahan yang timbul dari interaksi antara manusia dan alam serta perlu dipahami dengan baik. Komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran mengenai kondisi lingkungan sekaligus menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan pandangan di masyarakat.

Isu lingkungan mencakup berbagai tantangan yang dihadapi Bumi dan ekosistemnya, seperti perubahan iklim, pencemaran, ledakan populasi, serta konsumsi energi yang tidak berkelanjutan. Permasalahan ini bersifat kompleks dan saling berkaitan. Mengingat dampaknya terhadap kondisi lingkungan, isu-isu tersebut juga berpengaruh besar terhadap kesehatan serta kesejahteraan manusia (McGrath & Jonker, 2023).

Dalam Penelitian ini, isu lingkungan yang menjadi fokus adalah bencana alam, khususnya bencana hidrometeorologi yang terjadi di Indonesia. Bencana Hidrometeorologi di penelitian ini meliputi bencana hidrometeorologi basah yaitu banjir, longsor, dan angin kencang. Penelitian ini akan melihat bagaimana media online yaitu detik.com mengemas berita bencana hidrometeorologi pada periode November 2024 – Maret 2025.

2.2.3 Ruang Lingkup Hidrometeorologi

Hidrometeorologi merupakan disiplin ilmu dalam meteorologi yang mempelajari siklus air, curah hujan, serta hubungannya dengan iklim dan cuaca. Dengan demikian, hidrometeorologi mencakup fenomena yang terjadi di atmosfer (meteorologi), air (hidrologi), dan lautan (oseanografi). Ilmu ini sangat penting untuk merencanakan prakiraan cuaca, mengantisipasi banjir, dan melakukan upaya lain yang berkaitan dengan bencana hidrometeorologi (Faradiba, 2022).

Berbagai jenis bencana hidrometeorologi, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dalam Fradiba (2022) meliputi:

1. Curah hujan ekstrem: Ini adalah hujan yang terjadi di suatu daerah dengan intensitas yang sangat tinggi, melebihi batas normal. Bencana ini biasanya disebabkan oleh pembentukan awan kumulonimbus di lapisan atmosfer yang tinggi, yang dapat meningkatkan curah hujan disertai angin kencang, hujan es, dan berpotensi menimbulkan angin puting beliung.
2. Angin kencang: Angin ini bergerak dengan kecepatan lebih dari 27,8 kilometer per jam, berpindah dari daerah dengan tekanan udara tinggi ke daerah dengan tekanan udara rendah. Angin kencang sering terjadi pada saat peralihan musim dan biasanya bersamaan dengan pembentukan awan kumulonimbus.
3. Puting beliung: Mirip dengan angin kencang, puting beliung sering terjadi pada saat peralihan musim. Bencana ini biasanya muncul pada siang hingga sore hari dengan durasi yang sangat singkat, sekitar 5 menit. Angin puting beliung dimulai dengan cuaca yang sangat panas, kemudian tiba-tiba menjadi mendung. Bencana ini bersifat merusak karena bergerak dengan kecepatan lebih dari 63 kilometer per jam.
4. Banjir: Banjir terjadi ketika air meluap akibat tanah yang jenuh atau jalur hidrologi yang tidak mampu menampung debit air hujan. Banjir lebih rentan terjadi saat curah hujan tinggi dan terus menerus. Dalam bentuk yang lebih parah, banjir dapat terjadi sebagai banjir bandang, yaitu meluapnya air yang terjadi secara tiba-tiba.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kajian terhadap tiga jenis bencana hidrometeorologi, yaitu banjir, tanah longsor, dan angin kencang. Ketiga jenis bencana tersebut dipilih berdasarkan urgensi dan relevansi dengan peringatan dini yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada tanggal 18 November 2024. Dalam peringatan tersebut, BMKG mengidentifikasi potensi peningkatan curah hujan intensitas tinggi yang disertai angin kencang di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi.

2.2.4 Tema Penanggulangan Bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengatur prinsip-prinsip dasar dalam penanggulangan bencana, yang menjadi tanggung jawab serta wewenang Pemerintah dan pemerintah daerah. Pelaksanaannya harus dilakukan secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh. Proses penanggulangan bencana mencakup tiga tahapan utama, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana, di mana setiap tahap memiliki metode penanganan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Pada tahap tanggap darurat, selain didukung oleh anggaran dari APBN dan APBD, juga tersedia dana siap pakai yang penggunaannya dipertanggungjawabkan melalui mekanisme khusus. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan penanggulangan bencana dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat (BPK RI, 2007).

Pada tahap prabencana, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu pencegahan, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Pencegahan dilakukan dengan mengurangi ancaman serta kerentanan suatu wilayah melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan penerapan kebijakan tata ruang yang memperhitungkan potensi bencana. Kesiapsiagaan melibatkan serangkaian perencanaan dan pelatihan bagi masyarakat agar memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana, termasuk penyediaan sumber daya dan sarana yang memadai. Selain itu, peringatan dini menjadi langkah penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai potensi bencana, sehingga mereka dapat melakukan tindakan pencegahan lebih awal untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan (BPK RI, 2007).

Ketika bencana terjadi, tahap tanggap darurat harus segera dilaksanakan untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak lebih lanjut. Langkah-langkah dalam fase ini meliputi evakuasi korban, penyediaan bantuan logistik dan medis, pemulihan layanan dasar, serta pengelolaan pengungsi. Koordinasi yang cepat dan tepat antara pemerintah, lembaga kemanusiaan, serta masyarakat sangat diperlukan agar bantuan dapat tersalurkan secara efektif kepada pihak yang membutuhkan (BPK RI, 2007).

Setelah kondisi mulai terkendali, tahap pascabencana dilakukan dengan fokus pada rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan

kembali fungsi layanan publik, sosial, dan ekonomi, termasuk perbaikan sarana kesehatan, pendidikan, serta pemulihan psikososial bagi korban. Sementara itu, rekonstruksi mencakup pembangunan kembali infrastruktur dan sistem yang lebih tahan terhadap bencana, guna mengurangi risiko terjadinya bencana serupa di masa mendatang. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan dengan kondisi yang lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi potensi bencana berikutnya (BPK RI, 2007).

Dalam penelitian ini, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana digunakan sebagai acuan untuk melihat bagaimana Detik.com memberitakan bencana hidrometeorologi. UU ini membagi proses penanggulangan bencana ke dalam tiga tahap, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Setiap tahap memiliki fokus yang berbeda, seperti pencegahan dan kesiapsiagaan sebelum bencana, evakuasi dan bantuan saat bencana terjadi, serta pemulihan setelah bencana. Berdasarkan pembagian ini, penelitian mengelompokkan isi berita dari Detik.com untuk mengetahui apakah media ini sudah memberitakan seluruh tahapan tersebut secara seimbang. Tujuannya adalah untuk memahami seberapa besar peran media dalam membantu masyarakat mengetahui langkah-langkah penting dalam menghadapi bencana dan mendukung kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana.

2.2.5 Berita Lingkungan

Berita dapat didefinisikan sebagai laporan yang mencakup peristiwa, opini, tren, kondisi, serta interpretasi yang memiliki nilai penting, menarik, dan terbaru, sehingga perlu segera disampaikan kepada publik. Dalam penelitian ini, berita mengenai isu lingkungan harus mampu dengan cepat mengidentifikasi fakta atau gagasan terbaru yang akurat, menarik, dan relevan bagi masyarakat menurut Widyadani dalam Habibillah (2025)

Media memiliki peran penting dalam menyampaikan isu-isu kerusakan lingkungan, karena dapat membentuk pola pikir masyarakat serta memengaruhi agenda publik. Semakin sering suatu isu lingkungan diangkat oleh media, semakin besar kemungkinan isu tersebut menjadi perhatian publik, yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kesadaran serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyoroti bagaimana cara penyajian berita lingkungan dapat membentuk persepsi publik dan mendorong aksi kolektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang mendesak menurut Widyadani dalam Habibillah (2025).

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada berita-berita yang berkaitan dengan bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, angin kencang yang sering terjadi di berbagai wilayah. Berita-berita tersebut akan dijadikan bahan utama dalam analisis untuk mengungkap pola penyajian informasi, kecenderungan media dalam memberitakan, serta dampak informasi tersebut terhadap pemahaman dan respons masyarakat. Dengan menelaah isi pemberitaan bencana hidrometeorologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana media massa membentuk persepsi publik terhadap bencana, serta sejauh mana peran media dalam mendukung mitigasi risiko bencana.

2.2.6 Nilai Berita

Johnson Yopp, dan McAdams dalam Habibillah (2025) mengidentifikasi beberapa kriteria yang menentukan apakah sebuah berita memiliki nilai berita atau newsworthiness. Kriteria tersebut mencakup:

1. *Timeliness*: Berita yang memiliki relevansi waktu tinggi cenderung lebih bernilai, terutama jika menyajikan informasi yang masih segar atau baru terjadi. Semakin cepat suatu peristiwa dilaporkan, semakin tinggi nilai beritanya. Misalnya, lonjakan polusi udara yang tiba-tiba di Jakarta akan memiliki daya tarik lebih besar karena menyajikan informasi terkini.
2. *Proximity*: Berita lebih menarik jika memiliki kedekatan geografis atau emosional dengan audiens. Isu yang terjadi di wilayah terdekat atau berdampak langsung pada masyarakat cenderung lebih relevan. Contohnya, berita tentang deforestasi di Kalimantan atau pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tinggal di daerah tersebut.

3. *Conflict*: Perdebatan dan perselisihan sering kali meningkatkan nilai berita karena menarik perhatian publik. Dalam isu lingkungan, konflik muncul ketika terdapat perbedaan pandangan mengenai kebijakan pemerintah, seperti pembangunan IKN yang mendapat kritik dari aktivis lingkungan atau kontroversi terkait tambang yang meresahkan warga. Media berperan dalam mengungkap aspek konflik ini, karena ketegangan antara pihak-pihak yang berselisih umumnya menarik minat pembaca.
4. *Prominence*: Berita yang melibatkan tokoh terkenal atau lembaga berpengaruh cenderung memiliki nilai berita lebih tinggi. Jika seorang pejabat pemerintah atau aktivis lingkungan terkemuka menyampaikan pernyataan terkait kebijakan lingkungan, berita tersebut akan lebih menarik perhatian publik dibandingkan peristiwa serupa yang melibatkan individu kurang dikenal.
5. *Human Interest*: Elemen emosional dalam sebuah berita dapat meningkatkan daya tariknya. Kisah yang menggambarkan penderitaan atau pengalaman masyarakat akibat polusi udara atau deforestasi dapat membangun keterikatan emosional dengan pembaca.
6. *Impact*: Nilai berita dapat diukur berdasarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Semakin besar dampaknya, semakin tinggi nilai beritanya. Misalnya, berita tentang kebijakan lingkungan yang berdampak pada kesehatan atau ekosistem akan lebih menarik perhatian. Pemberitaan tentang bencana alam juga memiliki dampak signifikan karena memengaruhi banyak orang secara langsung.
7. *Magnitude*: Besarnya skala suatu peristiwa, baik dalam hal jumlah individu terdampak, luas wilayah yang terkena dampak, maupun tingkat kerusakan, menentukan seberapa penting berita tersebut. Misalnya, tingginya tingkat polusi udara di Jakarta yang mencapai kategori berbahaya memiliki nilai berita tinggi karena berpengaruh pada banyak orang di wilayah yang luas.
8. *Oddity*: Berita yang mengandung elemen keanehan atau sesuatu yang tidak biasa sering kali menarik perhatian pembaca. Fenomena alam langka, aktivitas lingkungan yang tidak lazim, atau kejadian tak terduga seperti spesies endemik yang hampir punah dapat meningkatkan daya tarik berita.

Media dapat memanfaatkan aspek ini untuk menyajikan informasi yang berbeda dan menarik bagi audiens.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana nilai berita disajikan oleh media Detik.com dalam memberitakan bencana hidrometeorologi selama periode November 2024 hingga Maret 2025. Nilai berita menjadi elemen penting yang memengaruhi cara sebuah peristiwa disampaikan dan diterima oleh pembaca. Melalui analisis ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana aspek-aspek seperti kedekatan, konflik, dampak, dan keterkinian dimunculkan dalam pemberitaan. Dengan memahami penyajian nilai berita, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi media dalam menarik perhatian publik terhadap isu-isu kebencanaan.

2.2.7 Jenis Berita

Berbagai jenis berita hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, masing-masing dengan karakteristik penyajian yang berbeda (Hendriyanto, 2024). Beberapa di antaranya adalah:

1. *Straight News*: Berita langsung menyajikan fakta-fakta utama dari sebuah peristiwa secara cepat, jelas, dan tanpa unsur subjektivitas. Disebut "langsung" karena fokusnya adalah menyampaikan informasi secepat mungkin. Struktur penulisannya mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi terpenting ditempatkan di awal dan diikuti dengan detail tambahan.
2. *Opinion News*: Berita opini memuat sudut pandang atau pendapat penulis terhadap suatu isu atau peristiwa. Berbeda dari berita langsung, jenis ini mengizinkan penulis untuk memasukkan opini pribadi, meskipun tetap berlandaskan fakta. Sentuhan subjektif ini memberikan warna interpretatif pada pemberitaan.
3. *Interpretative News*: Berita interpretatif menggabungkan penyampaian fakta dengan analisis mendalam, bertujuan memberikan pemahaman lebih luas mengenai suatu kejadian. Selain menyajikan fakta dasar, berita ini menguraikan konteks, dampak, atau konsekuensi peristiwa. Penulis

diperbolehkan menggunakan penilaian pribadi dalam menyajikan interpretasi.

4. *Depth News*: Jenis berita ini memberikan laporan yang lebih rinci dan menyeluruh tentang suatu peristiwa atau isu. Tidak hanya menyampaikan fakta dasar, tetapi juga mengeksplorasi latar belakang, menyajikan analisis, dan menghadirkan berbagai perspektif narasumber untuk memperkaya pemahaman pembaca.
5. *Explanatory News*: Berita penjelasan bertujuan membantu pembaca memahami isu atau konsep yang kompleks dengan penyajian yang sederhana dan sistematis. Berbeda dari berita interpretatif yang menitikberatkan pada analisis, berita ini fokus pada kemudahan pemahaman informasi.
6. *Investigative News*: Berita penyelidikan melibatkan kerja jurnalistik mendalam untuk menemukan fakta-fakta tersembunyi atau kebenaran di balik suatu peristiwa. Proses ini membutuhkan penelitian intensif, wawancara mendalam, serta pengungkapan informasi yang sering kali kontroversial dan berdampak besar. Karena tingkat kesulitannya, berita penyelidikan biasanya memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan jenis berita lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana media Detik.com menyajikan bencana hidrometeorologi dalam bentuk jenis berita yang digunakan. Jenis berita yang dimaksud mencakup apakah berita disajikan dalam *bentuk straight news, feature, explanatory news*, atau jenis lainnya. Pemilihan jenis berita oleh media berpengaruh terhadap cara informasi disampaikan serta kedalaman informasi yang diberikan kepada pembaca. Dengan menganalisis jenis berita yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk memahami gaya penyajian Detik.com dalam mengomunikasikan isu bencana kepada publik.

2.2.8 Unsur Berita

Menurut Peameswari dalam (Habibillah, 2025), penerapan konsep 5W+1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana) dalam penelitian berperan penting dalam menganalisis cara keempat media mengemas berita lingkungan. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa setiap berita yang disajikan memenuhi standar jurnalistik yang baik dan berbasis fakta. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, konsep ini membantu menyajikan informasi yang jelas, valid, dan mudah dipahami oleh pembaca (Prameswari, 2021).

Dalam penelitian ini, penerapan konsep 5W+1H dalam penyajian berita lingkungan pada media daring memainkan peran krusial dalam memastikan informasi yang disampaikan akurat dan lengkap. Berikut adalah penjelasan masing-masing elemen serta relevansinya dalam penelitian ini:

1. *What*: Menggambarkan peristiwa atau isu lingkungan yang dilaporkan, seperti deforestasi atau pencemaran udara. Elemen ini berfungsi untuk membantu peneliti memahami inti dari berita yang diangkat oleh media.
2. *Who*: Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam isu tersebut, seperti pemerintah, perusahaan, atau masyarakat setempat. Menentukan siapa yang terlibat sangat penting untuk memahami sumber informasi utama serta sudut pandang yang digunakan dalam pemberitaan.
3. *Where*: Menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa, misalnya hutan di Kalimantan atau wilayah perkotaan yang terkena dampak polusi udara. Informasi ini memperkuat konteks geografis dalam berita serta menunjukkan relevansi regional yang dapat menarik minat pembaca tertentu.
4. *When*: Menunjukkan waktu kejadian atau periode peliputan, yang berguna untuk menilai tingkat aktualitas berita serta urgensi yang diberikan media terhadap isu lingkungan tersebut.
5. *Why*: Menjelaskan latar belakang atau penyebab suatu peristiwa, misalnya deforestasi yang terjadi akibat ekspansi perkebunan. Elemen ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang konteks dan alasan di balik isu yang dilaporkan.

6. *How*: Menguraikan proses terjadinya peristiwa atau langkah-langkah yang diambil dalam menanganinya, seperti kebijakan lingkungan atau strategi mitigasi yang diterapkan. Elemen ini berperan penting dalam memahami cara media menyajikan dampak serta solusi atas isu yang diangkat.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa lengkap unsur-unsur berita yang disampaikan oleh media Detik.com dalam memberitakan bencana hidrometeorologi. Unsur berita yang dimaksud mencakup apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta mengapa dan bagaimana kejadian itu bisa terjadi. Unsur-unsur ini penting agar pembaca bisa memahami informasi secara jelas dan menyeluruh. Dengan melihat kelengkapan unsur berita, peneliti ingin mengetahui apakah Detik.com sudah memberikan informasi yang cukup dan mudah dipahami oleh masyarakat.

2.2.9 Nada Berita

Menurut Vasterman dan Ruigrok dalam Morissan (2023), nada berita dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu positif, negatif, dan netral. Namun, dalam penelitian ini, klasifikasi nada berita dibatasi hanya pada dua kategori, yakni positif dan negatif. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis nada berita tersebut:

1. **Nada Positif**

Ketika berita disajikan dengan nada positif, biasanya menimbulkan kesan optimis, mendukung, atau menenangkan (reassuring), seperti saat media menunjukkan kesiapan atau keberhasilan pemerintah. Maka dari itu dalam penelitian ini berita dikatakan positif apabila terdapat langkah dari pihak pemerintah dalam menanggapi bencana hidrometeorologi, seperti peringatan dini, kesiapsiagaan pemerintah, tanggap darurat.

2. **Nada Negatif**

Sebaliknya, nada negatif menggambarkan situasi yang berisiko, berbahaya, atau menimbulkan ketakutan (alarming), misalnya dengan menonjolkan jumlah korban atau kekurangan respons pemerintah. Nada negatif lebih sering muncul dalam berita yang bersifat kritis, menyoroti kelemahan, permasalahan, atau dampak buruk dari suatu kebijakan atau peristiwa.

Dalam penelitian ini berita dikatakan memiliki nada negative apabila terdapat ketidaksiapan pemerintah, potensi adanya bencana yang berisiko serta berbahaya, dan menonjolkan jumlah korban bencana.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana nada atau sikap media Detik.com saat menyampaikan berita tentang bencana hidrometeorologi. Nada berita menunjukkan apakah berita disampaikan dengan cara yang positif atau negatif. Mengacu pada pendapat Vasterman dan Ruigrok dalam (Morissan, 2023), sebenarnya nada berita bisa dibagi menjadi tiga, yaitu positif, negatif, dan netral. Namun, untuk mempermudah analisis, penelitian ini hanya menggunakan dua kategori, yaitu nada positif dan nada negatif.

Berita dikatakan bernada positif jika menunjukkan adanya upaya atau langkah dari pemerintah dalam menghadapi bencana, seperti memberikan peringatan dini, meningkatkan kesiapsiagaan, atau melakukan tanggap darurat. Sebaliknya, berita dianggap bernada negatif jika menyoroti kekurangan atau ketidaksiapan pemerintah, menyebutkan risiko besar dari bencana, atau menonjolkan jumlah korban. Dengan membedakan kedua jenis nada ini, peneliti ingin mengetahui apakah Detik.com lebih sering menyampaikan berita dengan cara yang menenangkan dan mendukung, atau justru dengan cara yang memperlihatkan kekhawatiran dan kritik.

2.2.10 Definisi Operasional dan Indikator

Tabel 2. 2 Tabel Operasional dan Indikator

No	Tema	Kategori	Indikator	Referensi
1	Ruang Lingkup	1. Banjir 2. Longsor 3. Angin Kencang	1. Berita yang melaporkan fenomena bencana hidrometeorologi banjir, longsor, dan angin kencang	Faradiba (2022)
2	Tema Penanggulangan Bencana	1. Pra Bencana 2. Tanggap Darurat	1. Pemberitaan yang melaporkan edukasi, peringatan dini, dan mitigasi pencegahan terjadinya bencana hidrometeorologi 2. Pemberitaan yang melaporkan proses	

		3. Pasca Bencana	evakuasi, bantuan terhadap korban bencana	
			3. Pemberitaan yang melaporkan proses rekonstruksi dan pemulihan dampak bencana hidrometeorologi	
				BPK RI (2007)
3	Jenis Berita (Hendriyanto, 2024)	1. Straight News 2. Opinion News 3. Interpretative News 4. Depth News 5. Explanatory News 6. Investigative News	1. Pemberitaan yang menyajikan jenis berita	Hendriyanto (2024)
4	Unsur Berita Menurut Peameswari dalam (Habibillah, 2025),	1. Apa 2. Siapa 3. Dimana 4. Kapan 5. Mengapa 6. Bagaimana	1. Membantu pembaca memahami peristiwa yang dianggap penting atau relevan. 2. Mempermudah dalam mengenali individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa. 3. Memberikan informasi mengenai lokasi terjadinya sebuah kejadian. 4. Menjelaskan waktu atau kapan suatu peristiwa terjadi. 5. Menyediakan uraian tentang penyebab atau faktor-faktor	

			yang memicu terjadinya peristiwa tersebut.	Habibillah (2025)
			6. Menjelaskan tahapan atau cara-cara yang menyebabkan terjadinya suatu kejadian.	
5	Nilai Berita Johnson Yopp, dan McAdams dalam (Habibillah, 2025)	1. Ketepatan Waktu 2. Kedekatan 3. Konflik 4. Ketertarikan 5. Minat Kemanusiaan 6. Dampak 7. Magnitudo 8. Keunikan	1. Berita yang melaporkan tentang peristiwa, kejadian, atau aktivitas yang tengah berlangsung atau baru saja terjadi dalam waktu dekat. 2. Ditandai dengan pemberitaan mengenai peristiwa yang memiliki keterkaitan atau kepentingan bagi masyarakat, baik dari segi lokasi geografis, keterikatan emosional, maupun nilai-nilai atau keyakinan yang dianut. 3. Berita yang menyoroti permasalahan, ketegangan, atau benturan kepentingan. 4. Berita yang berfokus pada sosok-sosok berpengaruh, seperti tokoh masyarakat, pejabat negara, maupun figur terkenal lainnya. 5. Berita yang memiliki daya tarik kuat bagi publik, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan, sehingga mampu menggugah emosi dan empati pembaca. 6. Berita yang mengulas kejadian dengan dampak besar bagi masyarakat secara umum. 7. Tingkat sejauh mana suatu peristiwa memengaruhi publik atau khalayak luas.	

			8. Berita yang mengangkat kejadian tak lazim atau di luar kebiasaan, sehingga mampu memicu perhatian dan rasa penasaran pembaca.	Habibillah (2025)
6	Nada Berita Vasterman dan Ruigrok dalam (Morissan, 2023)	1. Negatif 2. Positif	1. Teks ini menyoroti pentingnya menyampaikan kesiapsiagaan, langkah pemerintah dalam menanggapi dan mengatasi bencana hidrimeteorologi 2. Teks ini menggambarkan adanya potensi situasi berisiko serta berbahaya yang menimbulkan ketakutan serta menonjolkan jumlah korban dan kurangnya kesiapan pihak pemerintah.	Morissan (2023)

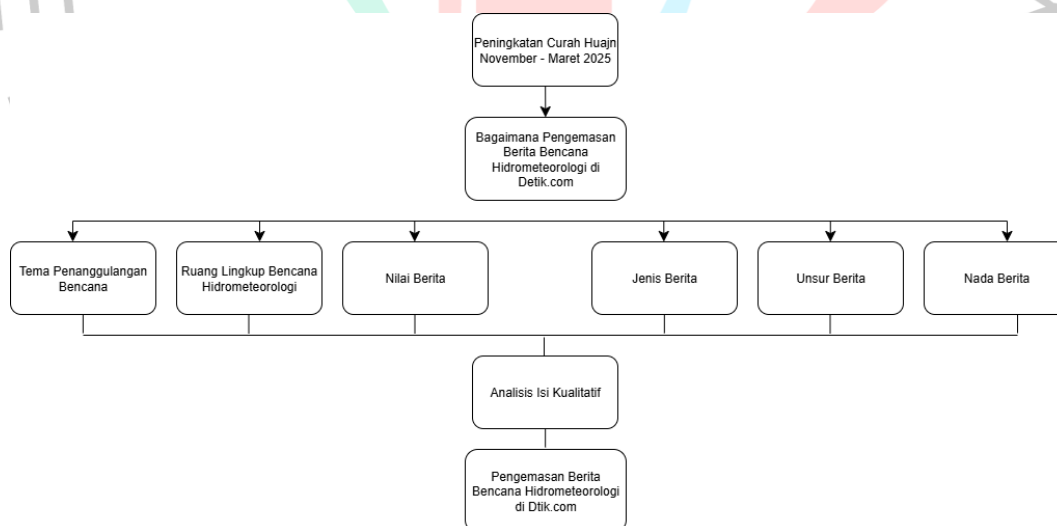
Sumber: Data Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan beberapa tema untuk menganalisis pemberitaan bencana hidrometeorologi, yang dijelaskan secara operasional melalui enam tema utama. Pertama, ruang lingkup bencana meliputi banjir, longsor, dan angin kencang, yang dikategorikan berdasarkan berita yang secara langsung melaporkan fenomena tersebut. Kedua, penanggulangan bencana dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra bencana (seperti edukasi, peringatan dini, dan mitigasi), tanggap darurat (evakuasi dan bantuan korban), serta pasca bencana (rekonstruksi dan pemulihan dampak). Ketiga, jenis berita mencakup berbagai bentuk penyajian informasi, mulai

dari straight news hingga investigative news, yang menunjukkan kedalaman dan gaya penulisan berita.

Selanjutnya, tema keempat adalah unsur berita, yang meliputi 5W + 1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana), untuk membantu pembaca memahami peristiwa secara menyeluruh. Kelima, nilai berita meliputi berbagai aspek yang membuat suatu berita dianggap penting, seperti ketepatan waktu, kedekatan dengan audiens, konflik, ketenaran, minat kemanusiaan, dampak, magnitudo, dan keunikan. Terakhir, tema keenam adalah nada berita, yang dibagi menjadi nada positif dan negatif. Nada positif mencerminkan kesiapsiagaan dan tanggapan pemerintah terhadap bencana, sedangkan nada negatif menekankan risiko, ketakutan, jumlah korban, dan kritik terhadap kurangnya respons dari pihak berwenang. Keseluruhan indikator ini digunakan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana media online mengemas pemberitaan bencana hidrometeorologi di Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan curah hujan pada November 2024 hingga Maret 2025 yang memicu terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, dan angin kencang di berbagai wilayah

Indonesia. Kondisi ini mendorong pentingnya peran media massa dalam mengemas informasi kebencanaan secara cepat, akurat, dan edukatif untuk membangun kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana tiga portal berita daring beritalingkungan.com, detik.com, dan cnnindonesia.com menyajikan pemberitaan terkait bencana tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap berita banjir, longsor, dan angin kencang. Analisis dilakukan berdasarkan fase bencana (pra, tanggap darurat, pasca), jenis berita, unsur berita (5W+1H), nilai berita, serta nada pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya pengemasan berita oleh masing-masing media dan sejauh mana media turut berperan sebagai agen edukasi dalam konteks penanggulangan bencana hidrometeorologi.